Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan
Volume 8 Nomor 4 2025, pp 446-457
ISSN: 2622-1748 (Online) – 2684-902X (Print)
DOI: https://doi.org/10.24036/perspektif.v8i4.1178
Received: January 25, 2025; Revised: December 9, 2025; Accepted: December 19, 2025
https://perspektif.ppj.unp.ac.id/index.php

Resiliensi Anak Korban Perceraian Orang Tua

Heru Solimin[1], Nora Susilawati[2*]
[1,2]Universitas Negeri Padang
*Corresponding author, e-mail: norasusilawati@fis.unp.ac.id

Abstrak
Di Indonesia kasus perceraian masih tergolong tinggi. tingginya kasus perceraian ini akan memberikan dampak negatif bagi perkembangan psikologis anak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran resiliensi dan faktor yang mempengaruhi kemampuan resliensi pada anak korban perceraian orang tua. Teori yang digunakan untuk menganalisis yaitu teori structural fungsionalisme Talcott Parson. Metode yang digunakan alam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penentuan informan penelitian ini menggunakan teknik purposive dengan jumlah informan 21 orang dengan kriteria yaitu anak yang masih duduk dibangku sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan studi dokumen. Analisis data digunakan yaitu analisis data model Miles Huberman. Hasil penelitian menemukan gambaran resiliensi anak korban perceraian di nagari yaitu anak mampu memposisikan diri sesuai kondisi dan situasi yang dialaminya setelah perceraian orang tuanya, pengendalian diri terhadap tekanan lingkungan, dan efikasi diri. Faktor yang mempengaruhi resiliensi anak yaitu dukungan dari luar diri individu seperti nenek dan paman, kekuatan yang berasal dari diri anak untuk bangkit kembali setelah perceraian orang tua, dan kemampuan anak untuk lebih mandiri serta membantu orang tuanya.

Kata Kunci: Anak; Perceraian Orang Tua; Resiliensi.

Abstract
Parental divorce impacts the development of children's resilience. Resilience is crucial for children experiencing adversity to recover and make positive efforts to resolve their problems. One area with a high incidence of parental divorce is Kurnaji Hilir Village, Sungai Limau District. The purpose of this study was to determine the resilience profile and factors influencing resilience in children who are victims of parental divorce. The analysis used Talcott Parson's structural functionalism theory. The method used in this study was qualitative with a case study approach. The informants were selected using a purposive sampling technique with 21 informants, with the criteria being children still in junior high and high school. Data collection techniques were conducted through observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data analysis used the Miles Huberman data analysis model. The results of the study found that divorce victims have the ability to make efforts to deal with parental violence, control themselves against environmental pressures, and develop attitudes towards self-existence after parental divorce. The factors that cause children to be resilient are because parents' understanding and the negative impact of divorce on children are still minimal, economic and educational limitations also contribute greatly to parental divorce, in the process of trying they realize to accept the situation, rise with confidence in their abilities and an optimistic attitude through obstacles of difficulty and prove that they can get through and try to make the resilience stage come true.

Keywords: Children; Parental Divorce; Resilience.

How to Cite: Solimin, H. & Susilawati, N. (2025). Resiliensi Anak Korban Perceraian Orang Tua. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 8(4), 446-457.

This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara dengan angka perceraian tertinggi di wilayah Asia-Afrika, dengan data menunjukkan angka perceraian di Indonesia mencapai 28% dari peristiwa pernikahan (Kementrian Agama, 2022). Banyaknya angka perceraian di Indonesia sangat berdampak buruk terhadap pemberdayaan keluarga (Julijanto, Masrukhin, & Hayatuddin, 2016). Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) merekam 399.921 kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2024, sedangkan Badan Peradilan Agama (Badilag) MA mencatat 446.359 kasus. Walaupun angka ini berkurang dibandingkan tahun lalu (408347 kasus pada 2023), jumlah tersebut masih tinggi dan membuat ribuan anak berada dalam situasi keluarga yang tidak utuh atau tidak harmonis. Jumlah perceraian yang tercatat di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2024 adalah 8292.

Perceraian orang tua merupakan suatu masa atau pengalaman yang menyakitkan dan berat bagi seorang anak, karena pada masa dewasa awal ini individu masih membutuhkan sosok dan peran orang tua yang utuh untuk masa perkembangannya (Prasetya et al, 2024). Hal ini diperkuat oleh Hermansyah & Hadjam (2020) bahwa individu merasa sedih dan merasa kehilangan akibat dari perceraian orang tuanya, juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk tekanan yang berakar dari luar diri individu. Hammersmith (2018), dikatakan bahwa dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosi anak dapat berupa negatif maupun positif. Dampak negatif yang dimaksud banyak ditampakkan oleh ekspresi emosi yang berlebihan, tidak terkontrol, dan lebih agresif. Kondisi keluarga yang tidak stabil dapat menyebabkan anak mengalami berbagai gangguan psikologis seperti kecemasan, stres kronis, depresi, serta kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Menurut Astuti & Nur (2025), anak-anak korban perceraian memiliki risiko lebih tinggi terhadap masalah kepercayaan diri dan kestabilan emosional dibandingkan anak-anak dari keluarga harmonis. Gangguan tersebut, bila tidak ditangani, dapat berlanjut hingga masa remaja dan dewasa, memengaruhi kualitas mereka secara jangka panjang.

Kabupaten Padang Pariaman memiliki kasus perceraian yang tinggi pada tahun 2022 sebanyak 2,76% cerai hidup dan cerai mati sebanyak 6,72% mengalami penurunan apda tahun 2023 menjadi 2,21% cerai hidup dan 7,58% cera8 mati. Salah satu daerah yang mempunyai kasus perceraian yaitu nagari Nagari Kuranji Hilir, Kecamatan Sungai Limau. Perceraian tidak hanya dilakukan oleh laki-laki tetapi juga dilakukan oleh perempuan. Adapun kasus perceraian yang terjadi di Nagari Kuranji Hilir sebanyak 41 kasus. Akibat dari perceraian orang tua memberikan pengaruh yang negatif bagi anak. Anak-anak korban perceraian mengalami gangguan psikologis seperti sedih, sering menangis. Sebagian anak juga menjadi tulang punggung ekonomi untuk membantu orang tuanya. Sebagian lagi anak korban perceraian tinggal bersama nenek, sementara ibunya pergi merantau untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Pada umumnya akibat perceraian orang tua akan memberikan dampak negatif bagi anak-anak. Tetapi sebagian anak korban perceraian di Nagari Kuranji Hilir, perceraian orang tua juga memberikan dampak positif bagi anak. Anak-anak terhindar dari konflik keluarga seperti pertengkaran orang tua yang didengar oleh anak. Anak-anak juga sudah siap menerima kondisi orang tua mereka yang sudah bercerai dan mampu untuk mandiri sehingga bisa membantu orangtuanya.

Studi relevan selanjutnya dilakukan oleh Yogianti (2019) yang berjudul "Perceraian orangtua dan dampaknya bagi perkembangan emosi remaja". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakharmonisan dalam membina bahtera rumah tangga akibat kurangnya komitmen, pemahaman perceraian, rasa kasih sayang dan saling percaya kedua orang tua, secara langsung berdampak pada anak, remaja yang mengalami perceraian orang tua berpengaruh besar pada kehilangan rasa kepercayaan diri, keras kepala dan terkesan selalu membantah, disisi lain juga ditemukan remaja keseringan melamun dan menyendiri bahkan membatasi diri dengan lingkungan sekitar. Studi relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Safitri (2023) yang berjudul "Dampak perceraian terhadap psikologis keluarga". Dalam penelitian tersebut diketahui tidak adanya tanggung jawab dan kewajiban dalam menanggung ataupun memberikan kebutuhan anak, baik itu dari kasih sayang sebagai orang tua, perhatian dan proses interaksi yang tidak berjalan baik pasca perceraian, seolah anak dibiarkan terlantar tidak tentu arah, seterusnya masyarakat didapati kurang memberikan ruang kebebasan pada anak yang mengalami perceraian, pemahaman toleransi masih rendah dan perangkat desa yang kurang memberikan sosialisasi terkait dampak buruk akibat perceraian.

Adapun beberapa titik pembeda studi relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan diantaranya: Pertama, studi relevan ini turut serta memberikan tambahan referensi bagi peneliti terutama dalam konsep perceraian dan penyesuain diri. Namun, titik perbedaanya terletak pada pemilihan subjek yang hanya berfokus pada anak remaja SMA/SMK, sementara peneliti dalam pemilihan subjek melakukan observasi pada seluruh elemen-elemen masyarakat yang terkait (SMA/SMP). Kedua, adapun yang menjadi titik pembeda adalah jika penelitian ini berfokus pada implementasi hak anak dan nafkah pasca perceraian yang dikaji menggunakan jenis penelitian Field Research, lain halnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakninya berfokus pada kajian mendalam terkait resiliensi anak bertahan hidup pasca perceraian orangtua dengan pendekatan tipe case study. Pada penelitian sebelumnya hanya berfokus pada dampak

perceraian dan keadaan psikologi keluarga secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada resiliensi anak korban perceraian.

Penelitian ini penting untuk dilakukan pengkajian secara spesifik sebab tidak hanya sebatas mengungkapkan penjelasan mengenai masalah penelitian dan membicarakan hal-hal yang belum diungkap oleh peneliti terdahulu, tetapi juga memberikan beragam pandangan mengenai resiliensi yang dikaji dalam kacamata sosiologi taraf memahami sebuah kasus dan persepsi dengan dinamika masyarakat yang terjadi terkait persoalan keluarga pasca perceraian, dengan demikian penelitian ini mewadahi unsur kebaharuan dalam sebuah penelitian.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Creswell (2018) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan pendekatan dari metrode kualitatif yang bersifat mendalam terhadap suatu kasus yang dianggapuni pada fenomena tertentu. Penelitian ini menggunakan studi kasus untuk meneliti lebih mendalam reliansi pada anak korban pereraian lebih mendalam dengan alasan karena anak-anak korban perceraian kurang memiliki kemampuan reliensi yang kurang baik untuk memenuhi aspek-aspek reliensi Lokasi penelitian dilakukan di Nagari Kuranji Hilir, Kecamatan Sungai Limau, .Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Alasan peneliti untuk melakukan penelitian di daerah ini karena banyaknya kasus perceraian yang terjadi dan kemudahan peneliti untuk mendapatkan informasi dan wawancara dengan informan. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive dengan jumlah informan sebesar 21 informan. Adapun kriteria dalam upaya menggali informasi mendalam peneliti mewawancarai Wali Nagari untuk meminta keterangan langsung mengenai kasus anak korban perceraian orang tua tersebut, Wali Korong, Ketua Pemuda, dan anak korban perceraian. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan observasi (Sugiyono, 2019). Data observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi anak korban perceraian secara langsung. wawancara dilingkungan secara lansgung kepada informan untuk menggali informasi lebih dalam terkait situasi yang dialami oleh anak korban perceraian. Dokumen ini berkaitan dengan data RKPN dan RPJKMDES. Triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari beragam sumber dengan beragam cara dan berbagai waktu (Halaludin & Wijaya, 2018). Tahap-tahap menganalisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Menurut Wekke (2016) analisis data kualitatif yaitu proses mereview dan memeriksa data, menyintesis, dan menginterpretasikan data yang terkumpul sehingga bisa menggambarkan dan menerangkan fenomena atau situasi sosial yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Resiliensi anak korban perceraian orang tua perlu diperhatikan upaya yang mereka lakukan untuk memahaminya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan pemerintah nagari, anak korban perceraian dan masyarakat lingkungan sekitar ditemukan berbagai perspektif mengenai resiliensi anak korban perceraian:

Upaya Anak Menghadapi Tindakan Orang Tua

Dari hasil wawancara dengan informan YS didapati temuan mengenai kekerasan verbal yang dialami akibat orang tua (ibu) stress pasca perceraian. Anak menjadi wadah pelampiasan emosional, ketidakmampuan ibu menerima keadaan dan kurangnya pengendalian diri akhirnya menjadikan anak sebagai sasaran pelampiasan tersebut. Dalam kasus ini korban dalam upaya menghadapi tindakan kekerasan orang tua (ibu) dibantu oleh paman dimana korban merasa aman dan menganggap paman sebagai pelindung. kondisi serupa disampaikan oleh anak korban perceraian orang tua yang menjadi bahan pelampiasan ayah ketika emosinya memuncak dimana ibu dan anak tersebut mengalami kekerasan bahkan mengalami gangguan kondisi mental yang tidak baik, T (16) tahun mengungkapkan bahwa:

> "…Perceraian orang tua terjadi ketika saya di kelas 4 SD, ayah saya orangnya pemarah, sering mabuk dan berjudi, saat itu ayah kalah berjudi, pulang ke rumah jam 2 malam dibanguni kami semunya, ayah memukul saya, ibu dan adek-adek, kemudian kami diusir dari rumah malam itu, kami tidur di luar dan itupun tidak sekali-kali kami alami, sudah sering. Setiap kalah berjudi pasti kami dimarahi dan dipukul. Karena kami tinggal di rumah ayah, jadi ayah sekehendaknya memperlakukan kami, kalau pandang orang disana tidak memperdulikan kami, sehingga kami dianggap tidak tahu diuntung, padahal perilaku ayah seperti itu. Bersyukur benar saat kelas 2 SMP saya punya ayah sambung, jika tidak ada ayah sambung kamu mungkin tidak bisa sekolah sampai kini bang, ya karena ekonomi kai yang susah, kami bersaudara sebanyak 7 orang yang masih kecil-kecil (wawancara 16 Oktober 2024)…"

Berbeda dari hasil wawancara sebelumnya kasus yang dialami T adalah murni karena kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh orang tua (ayah) mereka menjadi korban pelampiasan akibat kekesalan dan kekalahan ayah saat berjudi, dilain sisi tanggapan masyarakat sekitar juga tidak baik dan bersikap acuh, beruntungnya korban memiliki ayah sambung yang menjadi sosok istimewa sehingga korban merasa aman dan lepas dari tindakan kekerasan. Selanjutnya dalam sesi wawancara yang dilakukan karena informan T kesulitan dimintai keterangan yang detail mengenai dirinya maka peneliti juga mewawancarai teman T yang menyampaikan bagaimana kondisi mental dan kebiasaan T disekolah, M menyampaikan bahwa:

> "… saya kasihan sama dia bang, di sekolah ini memang agak terganggu mentalnya, kadang-kadang saat berbicara katanya tidak jelas dan tidak nyambung, tiba-tiba jadi asik, berbicara sendiri saja, teman-teman sering diganggunya, kadang diam kemudian menangis sendiri, saya tidak mengerti dengan kondisinya, tapi yang saya lihat, kalau dia memang depresi dan trauma dengan kejadian yang yang diarasakannya saat dia masih kecil. Kalau sekolah rajin untuk belajar, dia juga pandai, tapi kadang-kadang tetapi kaang kadang orang serius bicara sama dia kadang-kadang dibawa bergurai, tapi yang pasti saya melihatnya model itu karena ingin diperhatikan oleh ornag lain dan mendapatkan simpati itu menurut saya (wawancara 10 Oktober 2024)…"

Hal berbeda disampaikan oleh F 16 tahun dimana dalam upaya menghadapi situasi setelah perceraian ia mengalami dilema antara senang atau sedih karena perceraian orang tuanya yang mengungkapkan bahwa:

> "…Saya sebenarnya bingung dengan keadaan bang, disatu sisi saya senang melihat ibu tidak menangis karena ayah, dilain sisi saya juga sedih karena ditinggalkan ayah, semenjak cerai ayah pergi dengan istri barunya, yang terpikirkan waktu itu bagaimana cara saya hidup tanpa ayah, bagaimana cara menerima keadaan dan yang terpenting saya harus bekerja setelah tamat sekolah, tetangga sekitar banyak yang menjadikan kami bahan gosip dan memandang remeh, tapi walaupun seperti itu saya bersyukur masih memiliki ibu dan adik yang saling menguatkan satu sama lain (wawancara tanggal 10 Oktober 2024)…"

Berbeda dengan yang disampaikan oleh APS 18 tahun dimana ia sudah menghiklaskan kepergian ayah untuk memutuskan cerai dan menerima keadaan dengan lapang dada ia mengungkapkan bahwa:

> "…Saya sudah lelah melihat ibu dan ayah selalu bertengkar dan cerai sudah jadi pilihan terbaik bagi mereka berdua. Saya malahan saat ayah dan ibu cerai merasa biasa saja, soalnya sebelum ceraipun saya tidak pernah merasakan kasih sayang ayah, oleh sebab itu saya iklhas dan tidak mempersulit keadaan, tapi yang namanya anak saya tentu juga ingin membahagiakan mereka berdua, kalau bisa uang hasil tabungan yang saya kumpulkan bisa membantu mereka pergi umroh (wawancara 12 Oktober 2024)…"

Berdasarkan pernyataan beberapa informan diketahui bahwa anak korban perceraian orang tua mengalami perubahan kondisi atau fase kehidupan yang sulit bahkan terlihat anak tersebut belum mampu sepenuhnya menerima keadaan yang dialami, dalam proses tumbuh kembangnya anak seharusnya mendapatkan kasih sayang dan perhatian tulus dari orang tua, kemalangan yang menimpa dan berbagai keterpurukan yang terjadi mengharuskan mereka untuk memposisikan diri agar mampu kuat dan tegar menjalani kehidupan. Salah satu resiliensi anak korban perceraian orang tua adalah upaya dalam menghadapi situasi dengan keadaan dan lingkungan baru pasca perceraian orang tua, keseharian dengan berbagai cobaan dan kesulitan merupakan dampak langsung yang harus diterima dengan mentah oleh anak, walaupun demikian berkaca pada pernyataan informan dapat dilihat bahwa kemalangan dan kesulitan yang mereka alami dengan berjalannya waktu dan dikelilingi orang yang tulus dan perhatian pada mereka perlahan situasi tersebut mulai membaik dan mereka bisa menghadapinya.

Mengendalikan Diri Terhadap Tekanan Lingkungan

Peran pendamping bagi anak korban perceraian orang tua adalah faktor penentu pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi kebiasaan mereka dalam bertindak. Kehilangan orang tua mengakibatkan sebagian anak mengalami perubahan mental dan psikis yang labil. Proses pengendalian diri merupakan salah satu fase yang menjadi tekanan berat bagi anak dalam resiliensi bertahan pasca perceraian orang tua. Pengendalian emosi dan penempatan ekspresi yang sesuai dengan tuntunan akan berpengaruh pada proses pengelolaan emosional yang menciptakan kepribadian positif. Namun rangsangan emosional yang tidak terkendali mengakibatkan anak seringkali menyalurkan pada hal yang menyebabkan emosi tersebut muncul, seperti yang dialami oleh G 17 Tahun salah satu anak korban perceraian orang tua yang menaruh kebencian bahkan dendam dengan perlakukan orang tuanya mengungkapkan bahwa:

> "…Ayah dan ibu saya cerai saat saya berumur 6 tahun, awal masalah terjadi sebab kelakuan ayah yang suka berjudi, mabuk dan memakai narkoba. Sempat waktu itu kami punya mobil tanpa sepengetahuan ibu mobil dijadikan taruhan judi oleh ayah. Setelah bercerai ibu trauma dan tidak mau menikah lagi saya sering terkena masalah berkelahi, cabut sekolah dan balap liar. saya melakukan itu cuman bentuk pelampiasan emosi saya sebab menurut saya begitulah caranya. Saya mulai mampu mengendalikan emosi dan sikap karena permintaan ibu untuk berubah, dan hubungan dengan ayah sempat saya bertemu meminta keterangannya ayah cuman menjawab saya jangan sampai seperti dirinya jadilah anak yang baik, setelah itu saya mulai tenang dan menerima keputusan ayah (wawancara 12 Oktober 2024)…"

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan infroman G ditemukan proses awal terjadinya perceraian orang tua disebabkan oleh kelakuan orang tua (ayah) yang sering berjudi, mabuk-mabukan dan narkoba. Situasi tersebut membentuk korban yang malah melampiaskan kekecewaan dan kesedihan melalui tindakan yang merugikan lingkungannya, akan tetapi peran ibu dan kesadaran korban untuk berubah mengembalikan situasi pada sisi yang seharusnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 12 Oktober 2024 dengan ibu Nurbaiti 46 tahun terkait masalah anak korban perceraian orang tua diketahui sebagian besar keluarga korban dan anak tersebut cukup tertutup karena tidak ingin masalah yang mereka alami menjadi perbincangan ataupun gunjingan tetangga ia mengatakan bahwa:

> "…Rumah saya dengan rumah Gilang berdekatan karena terletak di belakang rumah, kata teman-temanya anak tersebut sulit diatur, sering berkelahi. Saya tidak tahu pasti masalah pribadi keluarga mereka, takutnya nanti malah saya pula yang digosipkan tetangga. Tapi yang saya ketahui ayah informan memang pejudi, pemabuk dan pemakai narkoba, kuat dugaan karena masalah itu mereka bercerai. Kurang lebih 10 tahunan mereka cerai, saya pribadi tentunya merasa kasihan karena melihat anak-anak masih kecil ditinggal ayah apalagi kelakuan ayah yang buruk takutnya timbul rasa benci dan, dampak buruk lainnya, tapi walau bagaimanapun ayah tetaplah ayah (wawancara tanggal 12 Oktober 2024)…"

Dari hasil wawancara yang dilakukan diketahui tetangga yang menjadi informan juga tidak ingin terlalu ikut campur mengenai masalah pribadi mereka karena takut menimbulkan stigma buruk dari tetangga lain, dilain sisi perasaan simpati muncul karena keadaan yang menimpanya. Namun dari pernyataan tetangga tersebut didapati bahwa anak korban perceraian orang tua menutupi kesedihannya dilingkungan masyarakat walaupun disekolah diketahui terbilang nakal akan tetapi dirumah anak tersebut mampu mengontrol emosi dan membawakan kebiasaan baik di lungkungan sekitarnya. Selanjutnya hal serupa juga dikatakan oleh A 16 tahun dalam resiliensi pengendalian emosi pasca perceraian orang tua mengungkapkan bahwa:

> "…Ayah dan mama cerai waktu saya masih dalam kandungan saya dua orang bersaudara. Saya marah dan benci dengan dia apa salah kami berdua sampai dia tega meninggalkan padahal waktu itu kami masih kecil bahkan saya belum lahir. Saya disekolah juga sering terkena masalah sebab teman-teman membully, dilingkungan masyarakat saya juga dibilang orang yang tidak bersyukur tidak jelas adatnya sebab ayah asli jawa dan ibu minang. Karena mama meminta saya untuk mulai berpikir mengenai kondisi kami dan saya juga sudah beranjak dewasa maka kakak juga merupakan tanggungjawab saya menjaganya, setelahnya kalau saya mendapatkan bullyan dari teman disekolah saya sering mendiamkan, sampai masanya saat kakak saya memilih pasangan hidup jangan sampai kakak bertemu dengan orang jawa (wawancara 13 Oktober 2024)..."

Hal serupa juga disampaikan oleh N 21 tahun dalam wawancara yang dilakukan pada 13 Oktober 2024 yang mengungkapkan bahwa: wawancara yang dilakukan, maka peneliti mendapatkan bahwa:

> "…Setelah orang tua bercerai komunikasi saya dengan ayah dan keluarga ayah putus total, sampai waktu itu terlintas dipikiran saya untuk tidak ingin menikah, dilingkungan tetangga kami sering dijadikan bahan gosipan dan dipandang rendah. Setelah perceraian saya menjadi tipe orang yang emosioal, tempramen, nekat melukai diri bahkan adik sendiri kesehatan mental saya cukup terganggu, namun setelahnya saya sadar dan menanamkan pada diri bahwa apapun yang terjadi pada keluarga saya itu sudah menjadi ketetapan dari Tuhan, saya berharap nantinya saat saya sudah menikah dan memiliki anak jangan sampai kejadian kelam yang saya rasakan menimpa anak cucu kelak (wawancara 13 Oktober 2024).…"

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan didapati fakta yang mendesksripsikan bahwa anak mengalami perubahan kondisi mental akibat perlakukan oleh orang tua (ayah) yang

menyimpang dan lepas tanggung jawab terhadap mereka. Mereka merasa tidak dipedulikan dan salah satu cara untuk penyalurannya melalui sisi emosional yang berlebihan, akibatnya korban dilingkungan sekitarnya terkena berbagai masalah dan dipandang rendah oleh masyarakat, akan tetapi pada proses lebih lanjut mereka sadar akan perlakukan dan tindakan tersebut tidaklah benar yang akhirnya mereka mampu untuk mengendalikan situasi dilingkungannya.

Berdasarkan pengakuan beberapa informan diatas diketahui bahwa proses pengendalian diri terhadap pasca perceraian orang tua menjadi tahapan penting dimana kondisi psikis dan mental anak mengalami perubahan, didapati anak pasca perceraian orang tua, umumnya masih dalam masa sekolah penyaluran emosional yang dilakukan berdampak negatif bagi diri dan lingkungan sekitar. Kondisi labil anak karena kehilangan kepercayaan peran orang tua berakibat fatal pada perilaku mereka. Anak menjadi tempramen, mudah emosi, depresi, terkena masalah disekolah, manaruh kebencian dan dendam ingin berniat buruk pada orang tua. Namun setelah proses pengontrolan emosi dan penerimaan diri, anak berangsur mampu mengendalikan situasi bahkan menerima dan merubah kebiasaan buruk pada awal pasca perceraian menjadi proses pengendalian yang positif. Dalam hal ini maka dapat peneliti simpulkan bahwa proses pengendalian emosional yang baik dan kerelaan menerima keadaan merupakan salah satu resiliensi anak korban perceraian orang tua.

Membentuk Eksistensi Diri

Anak pasca perceraian orang tua sebagian besar memiliki keyakinan bahwa diri mereka mampu menghadapi permasalahan ataupun kesulitan yang mereka alami dan merubahnya menjadi suatu tantangan agar memacu semangat mereka dalam meningkatkan target yang harus dicapainya. Eksistensi diri merupakan salah satu proses yang harus ada pada resiliensi anak korban perceraian orang tua. Mereka yang percaya proses dan keuletan untuk berkembang melampaui batasan akan berusaha kuat menghadapi terpaan dan cobaan yang mereka hadapi dan kemampuan diri yang mereka miliki akan mempengaruhi kefokusan pada pengembangan personal dan membuktikan pada sekitar. Hal ini disampaikan oleh SZ 17 tahun yang mengungkapkan bahwa:

> "…Awal orang tua cerai karena ada pihak ketiga tepatnya nenek dari pihak ayah yang tidak suka dengan bunda, waktu itu nenek bersikeras untuk memisahkan bunda dengan ayah sampai dia yang mengurus berkas dan surat cerai, nenek marah sebab bunda orangnya boros dan tidak bisa berhemat, waktu itu kondisi bunda sedang hamil bahkan ayah tidak mengetahui kejadian tersebut. Awal perceraian kondisi ayah memprihatinkan seperti orang linglung dan depresi karena disatu sisi dia tidak bisa melawan ibunya dilain sisi dia juga tidak tega meninggalkan kami. Saya cuman punya visi untuk membuktikan kepada nenek bahwa cucu yang dipaksa pisah dengan ayahnya bisa jadi orang sukses, saya ingin menjadi dokter untuk itu saya tidak ingin apapun yang menjadi penghambat akan saya jadikan sebagai tantangan supaya saya selalu terpacu mewujudkan mimpi dan membuktikannya kalau saya mampu melaluinya (wawancara 17 Oktober 2024) …"

Dari hasil wawancara dengan informan SZ didapati temuan mengenai awal mula sikap yang membentuk korban menunjukkan keeksistensian dirinya. Hal tersebut bermula dari tindakan nenek korban yang tidak menyetujui atau tidak senang dengan sikap orang tua (ibu) korban yang dianggap boros, setelahnya orang tua (ayah) sama sekali tidak mengetahui perihal perceraian terjadi bahkan ia merasa kaget dengan layangan gugatan cerai yang diurus oleh nenek. Pada fase awal perceraian korban begitu terpuruk mengingat ia masih kecil, tidak hanya korban orang tua (ayah) juga mengalami stress. namun karena keinginan dan motivasi untuk membuktikan kalau ia mampu membungkam pandangan buruk nenek terhadap keluarganya maka ia menunjukkan keseriusannya dalam belajar agar nantinya mampu mewujudkan impiannya.

Selanjutnya hal senada juga disampaikan oleh LMN 17 tahun merupakan anak pasca perceraian orang tua yang memiliki semangat kuat untuk mewujudkan impiannya melalui kompetensi diri yang mengungkapkan bahwa:

> "…Waktu kelas 1 SD ayah saya selingkuh dengan teman kerjanya sampai melahirkan anak diluar nikah selingkuhannya itu, sampai waktu saya kelas 5 SD mama akhirnya cerai dengan ayah karena tidak tahan dengan kelakuan ayah yang tidak berubah, semenjak itu saya tidak pernah bertemu dan dikasih uang saku oleh ayah, yang terlintas dipikiran waktu itu jangan sampai saya dapat suami seperti ayah dan saya ingin membuktikan kalau saya bisa tanpa belas kasihan ayah dan itu saya buktikan melalui prestasi, saya ingin menjadi pengusaha suskses agar nantinya saya menemui ayah dan menunjukkan bahwa hal yang dilakukannya sewaktu saya kecil adalah suatu kesalahan yang besar dan merupakan pilihan yang salah karena telah menghianati ibu dan menelantarkan anaknya (wawancara 21 Oktober 2024)…"

Berdasarkan penuturan informan di atas dapat dipahami bahwa salah satu resiliensi anak korban perceraian orang tua adalah kemampuan mereka dalam melakukan proses pembentukan eksistensi diri yang baik, kesadaran akan potensi yang mereka miliki dan semangat kuat untuk mewujudkannya menjadi modal utama mereka untuk merealisasikan keinginan tersebut. Sebagai anak yang memiliki goncangan internal keluarga mereka merupakan contoh individu dewasa yang tangguh dalam menghadapi terpaan permasalahan Dalam menciptakan keadaan yang sesuai dengan tahapan upaya menghadapi tindakan orang tua dan proses pengendalian diri terhadap tekanan yang dilakukan anak pasca perceraian orang tua, mereka memiliki kesadaran untuk bangkit dan mulai mengeksplorasi kemampuan ataupun potensi yang mereka punya, melalui kepercayaan diri dan keinginan mereka berusaha mencari jalan keluar dari keterpurukan.

Sikap eksistensi optimis merupakan bentuk usaha yang cenderung berorientasi pada harapan positif dengan kata lain optimis adalah sikap kepercayaan untuk bangkit dari segala kesulitan yang pernah dialami dan fokus mencapai tujuan. Kemampuan anak merespon penerapan optimis dengan baik akan berdampak pada efek moderasi individu dalam mengatasi permasalahan, melalui pengaplikasiannya sebagian anak pasca perceraian orang tua memilih jalan untuk membantu keluarga memenuhi kebutuhan hidup dengan memposisikan diri sebagai agen hasil dan pemenuhan sikap dalam optimism dispoposional yang dilakukan. Dari observasi yang peneliti lakukan ditemukan anak pasca perceraian memilih melakukan proses bertahan hidup untuk pemenuhan kebutuhan pasca perceraian orang tua dengan bekerja sebagai buruh tani, nelayan, menerima jasa, berdagang dan lainnya Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh R 17 tahun yang mengungkapkan bahwa:

> "…Ayah dan ibu cerai karena ayah ketahuan selingkuh waktu itu saya kelas 2 SMP, padahal sebelumnya hubungan ayah dan ibu baik-baik saja jauh dari kata buruk dan cukup harmonis. Saya telpon ayah untuk menanyakan kejelasan kenapa berlaku seperti itu apa salah saya dan ibu sampai tega meninggalkan kami, namun ayah hanya terdiam, semenjak itu mulailah saya bekerja untuk pemenuhan kebutuhan keluarga apapun kerja selagi saya bisa saya lakukan mulai dari bertani, memupuk padi, menanam cabe dan jagung. Terkadang saya libur sekolah supaya bisa bekerja karena uang saku tidak ada dan ibu juga sedang sakit, bagi saya yang terpenting ibu sehat dan untuk pemenuhan kebutuhan bisa saya usahakan (wawancara 23 Oktober 2024) …"

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan peneliti menemukan adanya sikap tanggung jawab dan kegigihan yang kuat oleh anak yang menjadi korban perceraian untuk memikul beban dalam membantu kebutuhan keluarga, didapati pasca perceraian orang tua (ibu) mengidap penyakit yang karena hal tersebut korban merasa sudah waktunya tanggung jawab sebagai tulang punggung keluarga menjadi tugasnya, terlihat dari tindakannya, ia terkadang libur sekolah asalkan bisa mendapatkan uang dan prioritas utama korban hanyalah orang tua (ibu) segera sembuh. Adapun hal berbeda diungkapkan oleh KY 17 tahun menuturkan bagaimana upaya pasca perceraian orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan proses eksistensi diri yang ia lakukan mengungkapkan bahwa:

> "… Cerai dengan ayah, ibu tidak menikah sampai sekarang, ibu pergi merantau diajak teman ke Jakarta. Untuk kebutuhan sehari-hari mulai kelas 1 SMP saya yang bekerja, biasanya kerja mencari kelapa, membersihkan kelapa dan menjual kelapa kadang ada tetangga yang meminta membersihkan taman juga saya lakukan, karena saya laki-laki satu-satunya dirumah nenek sudah tua dan adik saya perempuan masih kecil untuk uang saku sekolah ia meminta kepada saya, jadi sedari kini saya jaga adik perihal keperluan bisa akan saya usahakan yang pasti adik saya harus sukses (wawancara 28 Oktober 2024)…"

Dari hasil wawancara dengan informan MR dapat dideskripsikan bahwa ia memiliki harapan yang besar untuk keberlangsungan masa depan adik perempuannya, kemalangan pasca perceraian orang tua dan ditinggal ibu merantau membentuk ia memunculkan sikap eksistensi diri terhadap lingkungan dan keluarga. Ia sudah selayaknya menjadi figur pengganti ayah bagi adiknya. Korban tidak lagi memikirkan keadan dirinya melainkan hanya ingin bagaimana keluarga (nenek dan adiknya) merasa tercukupi. bagaimana keluarga (nenek dan adiknya) merasa tercukupi. Adapun hal berbeda diungkapkan oleh KY 17 tahun menuturkan bagaimana upaya pasca perceraian orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan proses eksistensi diri yang ia lakukan mengungkapkan bahwa:

> "…Saya menjadi nelayan mulai kelas 6 SD. Ibu sendiri sebagai pekerja lepas mencari bahan masakan dari kebun tetangga lalu menjualnya kepasar, saya anak pertama dari empat bersaudara, terkadang saya berpikiran kenapa kondisi seperti ini yang saya dapatkan sedangkan teman-teman bahagia dengan keluarganya. Saya ingin jadi tentara bang jadi pekerjaan yang saya lakukan sekarang sudah menjadi latihan fisik supaya terbiasa untuk test nantinya, saya

berharap semoga cita-cita saya tercapai agar saya bisa membuktikan bahwa tindakan yang ayah lakukan adalah kesalahan (wawancara 5 November 2024...”

Lain halnya dengan yang disampaikan A 18 tahun yang memutuskan untuk pindah dan tinggal menjadi pembantu dan pekerja dilingkungan tempat ia bersekolah pada wawancara yang dilakukan 5 November 2024 mengungkapkan bahwa:

> “…Setelah orang tua pisah beberapa kali saya mencoba untuk tidur disurau dan sempat cerita dengan pengurus surau, mendengar cerita saya pengurus surau merasa iba mengingat ibu dan ayah cerai dan ibu memutuskan pergi merantau. Pengurus surau menawarkan saya untuk menjadi marbot dan muazin surau. Karena jarak surau dan sekolah dekat saya menerima tawaran tersebut, begitu juga disekolah saya ditawarkan oleh kepsek untuk menjaga dan membersihkan sekolah dengan imbalan biaya sekolah dan seragam gratis saya menyetujuinya karena saya tinggal hanya sendirian hanya itu cara yang bisa saya lakukan agar mandiri, walaupun tidak banyak saya bersyukur masih ada orang yang peduli (wawancara 5 November 2024)…”

Berdasarkan pernyataan informan diatas terlihat anak pasca perceraian orang tua terbentuk menjadi kuat dan optimis, sikap optimis ditunjukan oleh informan dengan menunjukkan keeksistensian potensi dirinya saat ia memutuskan bekerja sebagai marbot, muazin dan penjaga sekolah, hal tersebut mengindikasikan bagaimana anak yang mengalami permasalahan keluarga akan lebih tangguh dan kuat apabila mereka didukung dan dianggap oleh sekitarnya. Hal ini dibuktikan pada pernyataan informan dimana ia bersyukur masih ada orang yang peduli dengan keadaannya. Adapun pernyataan yang disampaikan SMC 17 tahun melalui wawancara pada 6 November 2024 yang mengungkapkan bahwa:

> “…Ayah saya orangnya pemalas saya bersyukur ibu dan ayah pisah, bukannya saya membela ibu tapi yang saya rasakan dirumah seperti itu. Orang tua cerai sebab ayah tidak bertanggung jawab kepada keluarga, bangun siang malam kewarung pulang jam 2 malam nafkah kami tidak dipenuhi. Untuk pemenuhan kebutuhan keluarga ibu bekerja menjadi pelayan catering dan saya menjajakan gorengan disekolah, ditambah saya berjualan dishoppe bisa menjadi penambah keperluaan rumah, sampai masanya saya akan mencari laki-laki pekerja keras, tidak pemalas dan bertanggung jawab cukuplah yang terjadi pada keluarga kami menjadi pelajaran kedepannya (wawancara 6 November 2024)…”

Berdasarkan penuturan dari beberapa informan yang telah peneliti wawancarai diatas, diketahui bahwa kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan dan pembentukan sikap eksistensi diri merupakan salah satu resiliensi yang dilakukan anak pasca perceraian orang tua, mereka memiliki kekuatan individu masing-masing untuk dapat bertahan dan merubah keadaan ke arah yang positif, sikap yang ditunjukkan menggambarkan semangat juang walaupun mengalami permasalahan keluarga namun bukan hambatan untuk berkembang dan larut dalam kesedihan, buktinya mereka mampu bangkit, berjuang dan tidak mengeluh pada situasi yang menimpa mereka.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian, untuk mengetahui gambaran resiliensi dan faktor yang mempengaruhi kemampuan resliensi pada anak korban perceraian orang tua, peneliti mengkaji temuan yang telah dilakukan dengan menggunakan teori struktural fungsionalisme yang dikembangkan olehTalcott Parson. Di mana komunitas terdiri dari beberapa elemen yang saling berinteraksi. Setiap anggota dianggap sebagai subsistem, di mana setiap individu memiliki peran yang membawa dampak tertentu bagi anggota keluarga serta bagi keluarga secara keseluruhan. Penelitian Talcott Parsons dalam teori Struktural fungsionalnya Lauer (1989) memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang terbagi menjadi subsistem yang saling terhubung satu sama lain. Teori ini menganggap bahwa sebuah keluarga terdiri dari seorang ayah, ibu, anak-anak, dan anggota lainnya. Penelitian ini berkaitan dengan teori yang diajukan oleh Parsons dalam empat fungsi yang dikenal sebagai skema AGIL (Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi, dan Latensi) Ritzer & Goodman (2011).

Adaptasi (*adaptation*) memiliki makna bahwa suatu sistem masyarakat harus mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan mengadaptasikan lingkungan itu guna memenuhi kebutuhan dirinya. Dalam keluarga bisa menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi yang bisa menjamin keberlangsungan dan kesejahteraan anggotanya (Priasmoro et al 2016). Hubungannya dengan orang tua tunggal adalah yang semula keluarga tersebut adalah keluarga yang utuh harus menjadi keluarga yang kurang lengkap, dikarenakan perceraian dari ayah dan ibu ataupun kemat ian dari ayah ataupun ibu.

Berdasarkan hasil penelitian anak korban perceraian sudah bisa menempatkan atau menyesuaikan dengan keadaan yang sedemikian rupa yang awalnya berat dirasakan karena kehilangan kasih sayang orang

tua lama kelamaan mereka bisa menerima dan meras ini adalah takdir terbaik yang tuhan berikan untuk mereka dan mereka menerima dengan ikhlas. Keberhasilan dalam penyesuaian yaitu demi tercapainya suatu tujuan dari keluarga yang utuh.

Lestari, et al (2015) Remaja yang terkena perceraian dapat mengalami konflik batin, di mana mereka merasa bingung mengenai fungsi dan peran kedua orangtua, hal ini dikarenakan hilangnya peran dari kedua orangtua sehingga mereka tidak dapat memberikan kasih sayang untuk anaknya, selain itu menurut (Ramadhani & Krisnani, 2019), remaja yang mengalami perceraian orang tua akan merasa kebingungan dalam menentukan pilihan apakah akan memilih untuk tinggal bersama ayah atau ibu, dalam menentukan pilihan tersebut, individu cenderung akan berpihak dan memilih pada orang tua yang menurutnya adalah pihak yang benar.

Dalam kajiannya Parson menyatakan bahwa perubahan pada suatu keadaan akan menciptakan sebuah sistem struktur yang mana secara normatiftindakan mempengaruhi kondisi individu untuk memiliki keleluasaan dalam menentukan dan melihat situasi lalu menempatkannya pada beragam pilihan baik itu sebagai alat, aktor maupun sebagai wadah guna terwujudnya tujuan yang akan dicapai. Keputusan yang diambil anak korban perceraian dengan klasifikasi reliensi yang dilakukan dalam hal ini berlaku proses upaya anak menghadapi tindakan kekerasan orang tua, mengendalikan diri dari tekanan lingkungan dan sikap eksistensi diri. Perspektif resiliensi pada penelitian ini dikaji melalui kacamata sosiologi, untuk melihat bagaimana anak korban perceraian orang tua mampu memposisikan diri sesuai dengan teori yang digunakan maka pusat perhatian pandangan akan tertuju pada sistem dasar sosial dan kespesifikannya pada individu anak korban perceraian orang tua.

Setelah orang tua bercerai, anak harus melalui tahap yang sangat sulit, termasuk proses penerimaan diri. Anak-anak pada awalnya sulit menerima bahwa orang tua mereka tidak lagi bersama. Banyak anak menyesuaikan diri dengan baik, tetapi banyak yang terus berjuang setelah bertahun-tahun bercerai (Latifah et al, 2023). Anak yang berhasil dalam proses adaptasi tidak mengalami banyak kesulitan untuk melanjutkan pada tahap perkembangan berikutnya, sedangkan anak yang tidak beradaptasi membawa perasaan penolakan, tidak berharga, dan tidak dicintai hingga dewasa dan merasa takut tidak bisa membentuk hubungan yang lebih dekat dengan orang lain atau lawan jenis (Hadyani & Indriana, 2017).

Penyesuaian diri adalah proses yang terus berubah dan dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar tercipta hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dan lingkungannya. Berdasarkan pemahaman ini, dapat diberikan definisi bahwa manusia memiliki kemampuan untuk membentuk hubungan yang menyenangkan antara diri mereka dan lingkungan mereka. Dalam proses penyesuaian diri, individu berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menciptakan hubungan yang harmonis, memuaskan, dan saling mendukung antara diri mereka dan lingkungan tempat mereka berada (Hidayati & Farid, 2016).

Wallertein dan Kelly dalam Dagun (1990) hasil penelitian menemukan bahwa anak usia belum sekolah akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam menghadapi situasi baru, sementara anak usia remaja dilaporkan mengalami trauma mendalam. Akibat lain yang ditimbulkan oleh perceraian adalah kurangnya perhatian dari orangtua kepada anak, yang pada akhirnya anak menjadi terlantar, kurang gizi, terjadinya tindak kekerasan terhadap anak, adanya ketidakadilan terhadap anak, terjadi pengeksploitasian anak, dimana orang tua menghendaki anaknya untuk mencari nafkah, dan perlakuan salah lainnya (Mone, 2019).

Menurut Sundari (dalam Hidayati & Farid, 2016), penyesuaian diri pada remaja adalah kemampuan untuk merencanakan dan mengatur respons-respons dengan cara yang dapat memungkinkan mereka bertahan dan mengatasi berbagai konflik, kesulitan, dan frustasi dengan efisiensi. Selain itu, penyesuaian diri ini juga mencakup kemampuan remaja dalam menguasai dan mengembangkan kematangan emosional mereka. Dalam hal ini, remaja harus mampu mengatur respons mereka dengan baik, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan hidup dengan kemampuan yang memadai, menjaga stabilitas emosional, dan tumbuh menjadi individu yang matang secara emosional. Penyesuaian diri bertujuan untuk mencapai keseimbangan emosional, yaitu dengan usaha mengatasi rintangan-rintangan serta menghindari perasaan tidak nyaman atau pertentangan yang mungkin muncul dalam dirinya sendiri maupun yang berhubungan dengan norma-norma sosial yang ada (Fahrezi & Diana, 2019). Dengan tetap memperhatikan norma-norma yang berlaku di sekitar lingkungan internal ataupun eksternal sebagai upaya untuk membentuk emosional pada diri.

Pencapai tujuan (*goal attainment*) memiliki makan bahwa sebuah system mesti bisa menentapkan tujuan dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang sudah dirumuskan. Hubungannya dengan ibunya kmarena mereka memiliki tujuan yang ingin digapai dalam kehidupan agar memiliki kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian ini, anak-anak dari korban perceraian ini bertujuan untuk berusaha lebih giat untuk menjadi orang yang sukses dan berusaha dengan mandiri untuk mencapai mimpinya sendiri.

Situasi keluarga baru ini menuntut anggota keluarga bersikap matang dalam mengatasi berbagai kesulitan yang timbul. Banyak hal yang diperlukan dan dibutuhkan dalam tumbuh kembang anak, lalu sebagaian anak tidak akan sepenuhnya tumbuh dan berkembang apabila ia hanya mendapatkan sebelah pihak kasih sayang dari orang tuanya, walaupun ada anak yang mampu melewati itu semua bahkan berhasil menggapai cita-citanya walau terjadi sebuah perceraian, karena ia mampu menjadikan pelajaran yang berharga dari perceraian orang tuanya untuk dijadikan semangat baru, dan memotivasi dirinya untuk sukses (Ariani, 2019).

Tindakan personal korban perceraian berlaku sebagai alat pencapai tujuan yang merujuk pada upaya untuk berdamai pasca perceraian orang tua, dalam esensinya keluarga seharusnya menjadi tempat dasar awal interaksi positif terjadi disamping itu juga sarana penempaan diri baik mental fisik maupun psikis. Namun dalam kenyataannya ikatan kekeluargaan hanya berlaku sebagai bagian dari sistem dasar sosial yang diasumsikan menjadi dua aspek sosiologi yakninya conjungal dan konsanguinal. Orang tua dan anak menempatkan hubungan pertalian darah lebih penting ketimbang mempertahankan hubungan pernikahannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang ditemukan pada resiliensi anak korban perceraian orang tua dalam proses awal yang mereka lakukan yakninya adaptasi diri dan pengendalian emosi pasca perceraian. Ketika menjalankan kehidupan sehari-hari mereka selalu melihat tujuan yang akan dicapai yaitu mempertahankan keberlangsungan hidup dengan melakukan aktivitas yang bisa di lakukan, menjalani kehidupan apa adanya dan dapat menjaga hubungan sosial dengan masyarakat di sekitar tempat tinggal (Rahayu, 2015). Hal tersebut merupakan suatu tindakan keputusan dalam rangka mencapai tujuan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup keluarganya.

Tingkah laku yang timbul pada diri seorang anak didorong oleh adanya berbagai kebutuhan. Di mana kebutuhan tersebut di dorong oleh adanya keinginan yang hendak dicapai. Sedangkan perilaku yang diwujudkan tersebut merupakan alat untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut pada dasarnya tindakan seseorang itu harus berorientasi pada motivasi dan nilai yang ada dalam masyarakat (Melayu, 2018).

Integritas dalam teori struktural fungsionalisme yaitu masyarakat mesti mengatur hubungan kesaling tergantungan atau kesinambungan dalam komponen-komponennya agar dapat berfungsi secara maksimal. Dia juga mengatur hubungan tiga komponen awal yaitu adaptasi, pencapaian tujuan pemeliharaan pola-pola yang sudah ada supaya masayarakat itu bisa bertahan. Hubungan dengan anak korban perceraian adalah anatara ibu an anak di keluarga tersebut harus saling mendukung dan memotivasi satu dengan yang lain.

Seorang ibu dan anak mesti saling bahu membahu dalam semua pekerjaan di rumah dan saling membantu. Sehingga tercapailah semua anggota di dalam keluarga tersebut saling berpengaruh satu sama lain. Karena pada dasarnya semua tidak bisa dilakukan sendiri tanpa bantuan dari anggota keluarga yang lain juga dan apa yang dilakukan ini adalah guna untuk mencapai tujuan yang sama yaitu keseimbangan dalam rumah tangga. Dalam penelitian ini anak korban perceraian berusaha membantu kondisi ekonomi ibunya dan membantu adiknya untuk mencukupi kebutuhan. Adanya saling ketergantuangan antara ibu dengan anak untuk terus bertahan hidup.

Dampak perceraian terhadap mantan pasangan suami-istri masalah utama yang dihadapi oleh mantan pasangan suami-istri setelah perceraian adalah masalah penyesuaian kembali terhadap peranan masing-masing serta hubungan dengan lingkungan sosial (*social relationship*). Meskipun kehidupan setelah perceraian merupakan suatu kehidupan baru, namun masih ada ikatan-ikatan di antara pasangan yang bercerai (Goode, 2011).

Teori structural fungsionalisme melihat bahwa perubahan yang terjadi dilingkungan dasar sistem sosial (keluarga) dilakukan berdasarkan tindakan individu (anak korban perceraian) sebagai aktor dengan keinginan mereka untuk mencapai tujuan dan menciptakan keteraturan pasca kesulitan yang mereka terima akibat perceraian orang tua. Hal ini berkaitan dengan hasil temuan peneliti mengenai resiliensi anak korban perceraian orang tua yaitu mereka melakukan proses keteraturan yang seimbang melalui tahapan dari upaya anak menghadapi tindakan orang tua, proses pengendalian diri terhadap tekanan lingkungan dan sikap eksistensi diri. Prioritas utama yang ingin dicapai anak korban perceraian orang tua tidak hanya semata-mata untuk bangkit dari keterpurakan kondisi mental dan psikis yang mereka alami, mereka menjadikan kekuatan individu sebagai aktor/alat untuk bangkit dan acuan pembuktian merupakan tujuan pada diri sendiri, keluarga atau masyarakat bahwa mereka mampu dan bisa melewati permasalahan tersebut dengan nilai, sikap dan sumber daya yang mereka miliki.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai resiliensi anak korban perceraian orang tua studi kasus Nagari Kuranji Hilir Kecamatan Sungai Limau yang dikaji menggunakan teori struktural

fungsionalisme Talcott Parson. Perceraian alam perspektif Talcott pearsons menggambarkan ketidakketeraturan struktural dalam sistem keluarga yang berdampak signifikan terhaap stabilitas sosial khusunya paa anak sebagai subjek utama sosialisasi. Temuan menunjukkan bahwa anak korban perceraian memiliki reliensi lebih baik dikarenakan memiliki kemampuan kemampuan untuk melakukan upaya menghadapi tindakan kekerasan orang tua, mengendalikan diri terhadap tekanan lingkungan dan sikap pembentukan eksistensi diri pasca perceraian orang tua.. Kemudian faktor yang menyebabkan anak melakukan resiliensi adalah karena pemahaman orang tua dan dampak buruk perceraian bagi anak yang masih minim, keterbatasan ekonomi dan pendidikan turut berandil besar pada perceraian orang tua, dalam proses pengupayaan mereka menyadari untuk menerima keadaan, bangkit dengan percaya pada kemampuan dan sikap optimisme melalui rintangan kesulitan dan membuktikan bahwa mereka bisa melewati dan mengusahakan tahapan resiliensi terwujud.

Daftar Pustaka

Afifuddin, B.A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Pustaka Setia

Ariani, A. I. (2019). Dampak perceraian orang tua dalam kehidupan Sosial Anak. *Phinisi Integration Review*, 2(2), 257-270.

Astuti, A. E. E., & Nur, H. (2025). Resiliensi Sebagai Mekanisme Bertahan Anak Dalam Dinamika Keluargyang Tidak Harmonis: Kajian Literatur. *JPK: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(2), 33-42.

Choirul, A., Ma'ruf, M., & Lestari, A. D. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Anak dalam Keluarga Bermasalah. *Jurnal Sawala: Jurnal Administrasi Negara*, 12(1), 45–58.

Desyana, C. E., Handayani, A., & Lestari, F. W. (2023). Resilience of Broken Home Children in Building SelfEfficacy among Middle School Students. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 7(2), 140-159.

Fahrezi, A., & Diana, R. (2019). Pola Asuh Co-Parenting dan Penyesuaian Diri Pada Remaja dengan Orangtua Bercerai (Broken Home). *Wacana*, 11(2), 196-212

Goode, W. J. (2011). *Sosiologi Keluarga*. Bandung: Bumi Aksara

Gunawan, E., & Maramis, R. (2023). Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orang Tua. *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, 4(1), 32 – 48.

Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). Konsep diri, adversity quotient dan penyesuaian diri pada remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(02), 137-144.

Hadyani, I. A., & Indriana, Y. (2017). Proses Penerimaan Diri Terhadap Perceraian Orangtua. *Jurnal Empati*, 7(3), 303–312.

Hammersmith, A. M. (2018). Life Interrupted: Parents' Positivity and Negativity Toward Children Following Children's and Parents' Transitions Later in Life. *The Gerontologist*, 59(3), 519– 527

Hayati, R., Junita, N., & Amalia, I. (2023). Resiliensi pada Anak dari Orangtua Bercerai. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 11-24.

Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori &. Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray

Hermansyah, M. T., & Hadjam, M. N. R. (2020). Resiliensi pada remaja yang mengalami perceraian orang tua: Studi Literatur. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 3(2), 52–57.

Judijanto, L., Asfahani, A., Bakri, A. A., Susanto, E., & Kulsum, U. (2022). AI- Supported Management through Leveraging Artificial Intelligence for Effective Decision Making. *Journal of Artificial Intelligence and Development*, 1(1), 59–68.

Latifah, S., Adiwinata, A. H., & Nadirah, N.A. (2023). Penerimaan Diri Anak Terhadap Perceraian Orang Tua. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 7(10), 1-15

Lauer, R. H. (1989). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Aksara

Lestari, H. K., Sumijati, V. S., & Hastuti, L. W. (2015). Sand Tray Therapy Untuk Menurunkan Gejala Depresi Pada Anak Pasca Perceraian Orangtua. *Prediksi,* 4(1), 42-50.

Mone, H. F. (2019). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Dan Prestasi Belajar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2) 155-163

Najmuddin, A. H., Khamimah, N., & Ufaira, N. S. (2023). Perceraian di Era Digital: Pengaruh Media Sosial dan Teknologi. *Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 1(4), 1-15.

Nugraha, A. C. w., Bangun, M.F.A., Sarasati, B., Penggalih, C., Perindu, C. (2024). Dinamika Resiliensi Korban Perceraian Orang Tua. *Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 7(5), 1-16

Parsons, T. & Bales, R.F. (1998). *Family, Socialization and Interaction Process*. Routledge.

Parsons, T. (2012) *The Social System*. Jakarta: Rajawali Pers.

Pertaminawati, H., Arifa, S.H. (2024). Studi Figh Perceraian dalam Demografi Wilayah. *Misykat al-Anwar Jurnal Kaian Islam dan Masyarakat*, 7(1),40-48

Prasetya, T. A. P., Dimala, C. P., Maulidia, A. S. (2024). Resiliensi pada Dewasa Awal dengan Orang Tua Bercerai: melalui Self-esteem dan Dukungan Sosial Teman Sebaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*. 5 (2), 437-445

Priasmoro, D. P., Widjajanto,E., & Supriati, L. (2016). Analisis Faktor-Faktor Keluarga Yang Berhubungan Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja di Kota Malang (Dengan Pendekatan Teori Struktural Fungsional Keluarga). *Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Science)*, 4(2), 114-126.

Rahayu, I., Suwarna, A. I., Wahyudi, E., Asfahani, A., & Jamin, F. S. (2024). Pendidikan Lingkungan Hidup dengan Membentuk Kesadaran Lingkungan dan Tanggung Jawab Sosial di Kalangan Pelajar. *Global Education Journal*, 2(2),101–110

Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109-119.

Ritzer, G. & Goodman, D. J. (2011). *Teori Sosiologi Modren*. Jakarta: Kencana Prenada Group

Santiago, P. A., Lesawengen, L., & Kandowangko Nicolaas. (2023). Dampak Perceraian Terhadap Kepribadian Anak (Studi Pada Keluarga Yang Bercerai di Desa Melong Kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud). *Jurnal Ilmiah Society*., 3(1), 1-7.

Ulfa, R. A., Asfahani, A., & Aini, N. (2021). Urgensi Orang Tua dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 bagi Siswa RA. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 1(2), 24–31

Wekke, I. S., Hermawanto, A., & Ashrori, M. (2016). Keberagamaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi Wilayah Minoritas Muslim. *Ulul Albab*, 17(2), 135